

## **PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SEKOLAH DASAR SPK NEW ZEALAND SCHOOL**

Rizky Diannisa\*, Neti Karnati, Supadi  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
[diannisa.rizky94@gmail.com](mailto:diannisa.rizky94@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the implementation of School-Based Management (MBS) in the New Zealand School-Joint Cooperative School (SPK) Elementary School Jakarta. The data collection methods are through documentation method, interview and observation. Based on the descriptive analysis, overall, SPK New Zealand School Elementary School Jakarta has well implement MBS. The finding can be seen from the management of facilities and infrastructure; they follow the predefined procedure, in managing the students, teachers and staffs management were conducted accountably and transparent. The supporting factor in implementing MBS in SPK New Zealand School Elementary School Jakarta is the participation of the community, and almost every aspect meet the academic qualification. Meanwhile, the obstacle was the shortage of teachers.*

**Keywords:** *school-based management; facilities & infrastructure; student; teachers and education personnel*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisa penerapan manajemen sekolah (MBS) di Sekolah Dasar (SD) New Zealand School of Education (SPK) New Zealand School Jakarta beserta hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan MBS di SD SPK New Zealand School Jakarta. Metode pengumpulan data: metode dokumentasi, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, SD SPK New Zealand secara keseluruhan Jakarta berprestasi baik dalam MBS. Hal ini terlihat dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan sesuai dengan proses yang telah ditetapkan, dalam pengelolaan siswa, guru dan tenaga kependidikan yang dilakukan secara transparan dan tanggung jawab. Faktor pendukung dalam pelaksanaan MBS di SD School SPK New Zealand Jakarta adalah keterlibatan masyarakat, dan hampir semuanya memiliki tingkat pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya jumlah guru di kelas.

**Kata Kunci:** manajemen berbasis sekolah; sarana prasarana; siswa; pendidik dan tenaga kependidikan

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor penentu mutu pendidikan adalah efektivitas dan efisiensi manajemen pendidikan. Pemerintah mengupayakan peningkatan mutu pendidikan dengan cara melakukan perubahan terhadap pengelolaan pendidikan, pertama dikelola secara terpusat (sentralisasi) kemudian menuju desentralisasi. Bentuk desentralisasi pengelolaan pendidikan merupakan efek dari bentuk alternatif sekolah yang diperkenalkan oleh pemerintah dalam program desentralisasi bidang pendidikan, model pengelolaan sekolah sering disingkat dengan MBS. Program tersebut memberdayakan sekolah dalam hal penetapan kebijakan guna meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Mulyasa (2004)<sup>1</sup>, tujuan utama MBS adalah meningkatkan keefisienan, kualitas dan pendidikan yang merata. Peningkatan efisiensi dapat dicapai melalui fleksibilitas dalam pengelolaan SDM, keterlibatan masyarakat, dan penyederhanaan administrasi. Peningkatan kualitas dicapai melalui keterlibatan orang tua, fleksibilitas dalam manajemen sekolah, peningkatan guru profesional, penghargaan dan sanksi seperti ujian, dan faktor-faktor lain yang dapat mendorong terciptanya suasana yang menyenangkan. Pemerataan pendidikan dapat dilihat dari adanya partisipasi masyarakat, terutama kaya dan berminat, sedangkan miskin merupakan tanggungan pemerintah.

Dalam Departemen Umum Pendidikan Dasar (2013) dikatakan bahwa pelaksanaan program MBS di Indonesia yang dinilai pada tahun 2000, 2002, 2005 dan 2010 menunjukkan bahwa program pengembangan MBS berdampak positif.<sup>2</sup> Dampak positif dari program pengembangan MBS antara lain: peningkatan manajemen sekolah yang lebih transparan, partisipatif, demokratis, dan akuntabel;<sup>3</sup> 1) Meningkatkan kualitas pendidikan; 2) Menurunkan angka putus sekolah; 3) Meningkatkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM); 4) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan di sekolah dasar.

Sebagai bagian dari pembahasan di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang penerapan MBS di SD SPK Selandia Baru, Jakarta. SD SPK Selandia Baru Jakarta, sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan Nasional, telah mencoba menerapkan model MBS dalam manajemen pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan penerapan MBS, sekolah lebih leluasa dalam mengembangkan program yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya, guna

---

<sup>1</sup> Mulyasa, E. (2004). Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi dan implementasi

<sup>2</sup> Triwiyanto, T. (2015). Pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan laporan untuk penilaian kinerja manajerial kepala sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(1).

<sup>3</sup> Rakhmawati, I. (2018). Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Dengan Partisipasi Stakeholder Sebagai Variabel Moderasi. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(1), 95-112.

mempertahankan eksistensinya dalam konteks persaingan yang semakin ketat dan kepercayaan masyarakat sekitar terhadap SD School SPK New Zealand Jakarta.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terapan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan SBM SD SPK New Zealand School Jakarta. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan terjemahan langsung dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sedangkan dari segi kata, Nurkolis mengatakan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis dan sekolah.<sup>4</sup> Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Basis memiliki kata dasar yang berarti dasar atau alas. Sekolah adalah lembaga belajar dan mengajar serta tempat dimana pelajaran diterima dan disampaikan. Berdasarkan makna leksikalnya, MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya berbasis sekolah dalam proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

Myers dan Stonehill mendefinisikan MBS sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memindahkan kewenangan pengambilan keputusan utama dari pemerintah pusat dan daerah ke pihak sekolah. Selain itu, Nurkolis mengatakan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah mensertifikasi MBS sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah (MPMBS). MPMBS didefinisikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif oleh semua warga sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah berdasarkan kebijakan nasional pendidikan.<sup>6</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Mulyasa mengatakan bahwa “MBS merupakan model baru dalam pendidikan, memberikan otonomi yang luas di tingkat sekolah (partisipasi masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.”<sup>7</sup> Berdasarkan uraian MBS di atas, MBS dapat dipahami sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dengan melibatkan warga sekolah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada dalam rangka peningkatan mutu sekolah berbasis kebijakan pendidikan nasional. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah adalah model manajemen yang memberikan kebebasan besar kepada sekolah dengan melibatkan warga sekolah serta masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada dalam rangka peningkatan mutu sekolah.

Selaras dengan tujuan administrasi pendidikan, MBS bertujuan menejemen yaitu untuk secara sistematis melaksanakan pekerjaan bisnis yang direncanakan untuk meraih tujuan secara efisien dan efektif. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan bahwa “Manajemen

---

<sup>4</sup> Widyastuti, A., Simarmata, J., Meirista, E., Susanti, S. S., Dwiyanto, H., Rosyidah, M., & Wula, P. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Perencanaan*. Yayasan Kita Menulis.

<sup>5</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2003), h. 1

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 9

<sup>7</sup> Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).

dilakukan sedemikian rupa sehingga pelaksanaan rencana perusahaan direncanakan secara sistematis dan dapat dinilai dengan baik, valid dan sempurna, cukup untuk mencapai tujuan produktivitas dan kualitas, serta efisien dan efektif.<sup>8</sup> Dalam Buku IV (Pedoman Pelaksanaan Manajemen Sekolah di Sekolah Dasar) yang diterbitkan oleh Departemen Umum Pendidikan Dasar, proses kegiatan MBS adalah merencanakan, menyelenggarakan, melaksanakan pekerjaan dan mengawasi secara dekat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan suatu keadaan yang nyata secara tersusun rapi dan tepat. Variabel dalam penelitian ini hanya satu, sehingga pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Tempat penelitian yang digunakan adalah SD School SPK New Zealand, Jakarta. Alasan pemilihan lokasi penelitian di sekolah ini adalah karena SD School SPK New Zealand, Jakarta merupakan sekolah dasar yang menerapkan MBS. Peneliti mengidentifikasi bagian mana yang dicari, termasuk informan kunci dan informan kunci. Identifikasi cakupan penelitian dilakukan secara sengaja, yaitu atas dasar tujuan dalam penelitian. Bagian topik utama adalah HRD sebagai key informan dalam implementasi MBS. Sumber data yang lain adalah guru kelas yang memiliki peran penting dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Ada tiga metode yang dipakai dalam penggalan data penelitian ini yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif, dalam proses analisis kualitatif, disertai dengan tiga aktivitas yang harus dilakukan juga yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Manajemen Sarana & Prasarana

Mulyasa menyatakan, “Fasilitas pendidikan adalah segala jenis perangkat yang digunakan dengan langsung dan mendukung kegiatan pendidikan, terutama pada proses pembelajaran, seperti ruangan dan segala perlengkapan di dalamnya, serta alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan pendidikan.”<sup>9</sup> Upaya pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pembelajaran di SD SPK New Zealand School Jakarta dilakukan beberapa langkah, antara lain mengadakan sarana dan prasarana pembelajaran serta pemanfaatannya. Menyelenggarakan kelas inovasi dan kreativitas, yaitu kelas yang proses

---

<sup>8</sup> Rusdiyanto, R. (2011). *Manajemen pembelajaran out door dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah di SMP Alam Ar-Ridho Semarang* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)

pembelajarannya menggunakan teknologi informasi. Pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

- a) Memelihara laboratorium komputer. Dengan adanya lab, mahasiswa dapat mengikuti tes yang ditunjang dengan alat tes dan bahan tes. Laboratorium merupakan tempat untuk berlatih dan menguji apa yang berhubungan dengan teori yang dipelajari dan dicapai atau dikuasai.
- b) Membuat lapangan. Dengan fasilitas tersebut, siswa setiap hari berolahraga, yang dapat meningkatkan kesehatan fisik.
- c) Pendirian perpustakaan. Dengan fasilitas tersebut, siswa senang mengunjungi perpustakaan dan membangkitkan kecintaan mereka pada membaca.
- d) Perolehan ruang untuk peralatan olahraga, dengan adanya pengadaan peralatan ini akan memudahkan pembelajaran olahraga.
- e) Kebersihan lingkungan sekolah dilakukan setiap hari oleh pengurus rumah tangga dan di setiap kelas, setiap ruangan memiliki tempat sampah. Setiap hari, sebelum pulang ke rumah, siswa mengatur pembersihan kelas.
- f) Pemeliharaan lingkungan sekolah dilakukan setiap hari oleh petugas kebersihan dan setiap ruang kelas dan ruangan dilengkapi dengan tempat sampah. Setiap hari, sebelum pulang ke rumah, siswa berorganisasi untuk membersihkan kelas.
- g) Sebelum pulang, siswa didorong untuk mengatur pembersihan peralatan kelas.

Berdasarkan hal di atas, diharapkan SPK New Zealand Primary School Jakarta mampu memaksimalkan mutu dan jumlah pembelajaran, secara bertahap terjadi peningkatan, terus maju dan bertahan serta menunjukkan hasil dan kualitas. Peningkatan sarana dan prasarana pastinya tidak hanya bersifat inkremental saja tetapi bisa digunakan seoptimal dan sebaik mungkin dalam proses pembelajaran. Jadi sarana dan prasarana sekolah yang ada harus dikelola secara baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal pada jalannya proses pendidikan.<sup>10</sup>

### **Manajemen Peserta Didik**

Manajemen kesiswaan di suatu sekolah diperlukan untuk mengatur berbagai kegiatan di bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut lancar, tertib dan teratur. Menurut Tatang M. Amirin dkk, "Manajemen siswa sangat penting dalam lembaga

---

<sup>10</sup> Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal pada jalannya proses pendidikan

pendidikan karena siswa adalah subjek dan objek dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan. Pengelolaan peserta didik dilakukan dengan memasukkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dan sesuai dengan sifat MBS yaitu otonomi, fleksibilitas, partisipasi, transparansi dan akuntabilitas akuntabilitas.<sup>11</sup>

Proses perencanaan siswa adalah tentang pendaftaran dan orientasi siswa. Penerimaan memberikan kesempatan bagi semua anak usia sekolah dasar yang berbeda latar belakang sosial, agama, kebangsaan/etnis (fleksibilitas). Di SPK New Zealand Primary School, Jakarta, tidak ada proses penyaringan atau penyaringan aktif untuk menyaring calon siswa untuk menentukan apakah mereka diterima sesuai dengan peraturan yang berlaku. Calon siswa sekolah dasar berusia 6 (enam) tahun ke atas. Semua calon siswa yang mendaftar ke SPK New Zealand Primary School Jakarta diterima, asalkan memenuhi persyaratan usia. Hal ini sesuai dengan pernyataan B. Suryosubroto yang mengatakan bahwa untuk masuk sekolah dasar syarat utama yang digunakan adalah umur dan pada hakikatnya tidak ada penyangkalan dalam hal penerimaan atau kedudukan siswa, pikiran orang tua/wali.<sup>12</sup> Jabatan, jabatan, atau penghasilan tidak boleh digunakan sebagai dasar pemilihan. Proses penerimaan mahasiswa baru dimulai dengan pemberitahuan pendaftaran. Pihak sekolah terlebih dahulu membuat laporan prediksi penerimaan siswa baru, kemudian pihak sekolah membuat spanduk pengumuman penerimaan siswa baru mulai tanggal tersebut. Selain itu, pihak sekolah juga secara rutin melakukan sosialisasi kepada orang tua untuk melakukan kegiatan sosialisasi dengan orang tua perorangan untuk mengajak rekan dan keluarga belajar di SPK New Zealand Primary School Jakarta. Dalam kegiatan ini, sekolah membentuk panitia penerimaan siswa baru.

Proses perencanaan siswa adalah tentang pendaftaran dan orientasi siswa. Penerimaan memberikan kesempatan kepada semua anak usia sekolah dasar dari latar belakang yang berbeda dalam hal status sosial, agama, kebangsaan/suku (fleksibilitas). Di SPK New Zealand Primary School Jakarta, tidak ada proses penyaringan atau penyaringan aktif untuk menyaring calon siswa untuk menentukan apakah mereka diterima sesuai dengan peraturan yang berlaku. Calon siswa sekolah dasar berusia 6 (enam) tahun ke atas. Semua calon siswa yang mendaftar ke SPK New Zealand Primary School Jakarta diterima, asalkan memenuhi persyaratan usia. Hal ini sesuai dengan pernyataan B. Suryosubroto yang mengatakan bahwa untuk masuk SD syarat utama yang digunakan adalah umur dan pada hakekatnya tidak ada penolakan baik dari segi penerimaan siswa maupun posisi pikiran siswa. Lokasi. Penempatan adalah kegiatan mengelompokkan siswa ke dalam kelas-kelas yang disebut juga dengan pembagian kelas. Seperti disebutkan di atas, jika jumlah siswa hanya 32, maka akan dibagi menjadi 2 kelas. Jika siswa > 32 maka perlu membagi kelas. Pembagian kelas

---

<sup>11</sup> Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 50.

<sup>12</sup> Hayati, H. (2017). *Pengaruh Kepribadian dan Komunikasi Guru terhadap Minat Belajar Siswa SMA Nusantara* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

dilakukan dengan reunifikasi (otonomi). Berdasarkan pendapat Tatang M. Amirin dkk, pengelompokan siswa dapat dilakukan berdasarkan kesamaan seperti jenis kelamin dan usia atau berdasarkan perbedaan antar siswa seperti minat, bakat dan kemampuan.<sup>13</sup> Namun penempatan SPK New Zealand Primary School Jakarta dilakukan secara acak karena pihak sekolah tidak mengetahui kemampuan awal anak.

Penerapan manajemen siswa dilakukan dalam pelayanan sehari-hari. Layanan dengan melihat kemampuan, minat dan keperluan khusus siswa (fleksibilitas). Layanan tersebut dapat berupa layanan sekolah sehari-hari, melalui kegiatan ekstrakurikuler, layanan bimbingan dan konseling, serta pembinaan disiplin siswa. MBS dipandang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi para siswa.<sup>14</sup>

Monitoring dilakukan dengan menilai aktivitas siswa serta pencatatan dan pelaporan. Penilaian terhadap aktivitas siswa yang berkaitan dengan pengelolaan dan pembelajaran kurikulum dilakukan melalui penilaian. Melalui penilaian, guru mengetahui hasil belajar siswa. Dalam hal hasil belajar siswa, guru perlu memantau perkembangan anak setiap hari.

### **Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Proses pengelolaan guru dan pendidik meliputi melakukan perencanaan, mengorganisasi, action, dan pemantauan. Analisis kebutuhan karyawan merupakan permulaan perencanaan yang dikemas dalam sebuah laporan. Rencana berikutnya yaitu merekrut karyawan. SPK New Zealand Primary School Jakarta hanya memiliki tenaga pengajar. Seperti yang dikatakan Agus Wibowo, pengelolaan tenaga kerja dilakukan mulai dari menganalisis yang dibutuhkan, merencanakan, perekrutan, pengembangan, penghargaan dan hukuman, dari hubungan kerja hingga evaluasi untuk kinerja staf sekolah (guru, staf administrasi, asisten laboratorium, dan lain-lain) yang dilakukan. oleh sekolah, tidak termasuk konten yang terkait dengan gaji/upah dan perekrutan pegawai negeri sipil selalu dikelola oleh aparatur administrasi yang lebih tinggi.<sup>15</sup>

Rekrutmen untuk guru dilakukan dengan mendaftar ke sekolah, meminta izin kepada direktur. Kemudian kepala sekolah berdiskusi dengan guru. Jika sekolah mensyaratkan demikian, pelamar diterima (secara mandiri). Selain itu, karena mayoritas guru di SD SPK adalah orang asing, rekrutmen dilakukan dengan mencari lowongan yang dimasukkan ke loker di Internet, setelah itu mereka akan melakukan wawancara, melalui aplikasi Skype atau video call. Mereka kemudian akan melakukan micro teaching yang akan dilakukan untuk calon guru. Jika kepala sekolah dan administrator setuju, guru dapat diterima.

---

<sup>13</sup> Diannisa, R. D. R. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Di Sd Spk New Zealand School. *SNHRP*, 3, 489-501.

<sup>14</sup> Muhammad, S., & Rahman, M. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Islam Insan Kamil Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. *Edukasi*, 15(1).

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), h. 131.

Pendidik diselenggarakan dengan menugaskan guru dan menugaskan tugas guru di sekolah. Untuk guru PNS, peraturan SK diterima. Sedangkan pembagian kerja antar guru di SPK New Zealand Primary School Jakarta ditentukan dalam rapat guru. Pertemuan biasanya dilakukan setahun sekali.

Salah satu proses pelaksanaan manajemen kerja adalah pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik. Pengawasan dan pendampingan pendidik dapat dilakukan melalui pelatihan guru (partisipasi). Kegiatan pengembangan guru di sekolah sering dilakukan pada saat rapat kerja. Sedangkan kegiatan pelatihan seperti pendidikan dan pelatihan biasanya ditentukan oleh pemerintah. Adanya pelatihan bagi guru dan direktur, contohnya adalah pelaksanaan K13.

Evaluasi guru tercantum dalam Daftar Evaluasi Kinerja, yang memuat beberapa faktor evaluasi, yaitu loyalitas, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerjasama, proaktif dan kepemimpinan, gaya berpakaian, bergaul dengan rekan kerja lainnya. Selain itu, sekolah mengadakan pertemuan rutin untuk mengevaluasi dan mengembangkan kinerja sekolah (transparansi dan akuntabilitas). Rapat tersebut dinamakan rapat kerja, yang hanya diikuti oleh guru dan pengurus madrasah atau pondok pesantren. Selama periode ini, pertemuan yang melibatkan komite sekolah dan orang tua biasanya diadakan dua kali setahun pada akhir periode ganjil, yang dikenal sebagai pertemuan reuni. Pertemuan itu bukan tentang kinerja guru, tetapi kinerja dewan. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk mengevaluasi kinerja tahun sebelumnya dan menyusun rencana untuk tahun berikutnya.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan MBS di SD Swasta New Zealand School Jakarta**

Faktor yang mendukung dan menghambat terlaksananya MBS di Sekolah SPK New Zealand Primary School Jakarta dibedakan menjadi tiga yaitu, faktor yang memberikan dukungan dan factor yang menghambat dalam pengelolaan sarana dan prasarana, tata kelola sekolah, siswa dan guru dan administrasi. Namun, faktor dukungan dan hambatan tersebut ketiganya saling berkaitan.

Faktor yang memberikan dukungan selanjutnya adalah sarana dan prasarana pendukung SD School SPK New Zealand Jakarta memiliki fasilitas yang sangat sinkron, ruang kelas dengan fasilitas lengkap seperti proyektor, komputer, ruang baca di kelas. Perpustakaan, kampus, kolam renang, ruang komputer, kantin. Di SD School SPK New Zealand, semua alat tulis sangat lengkap. Ini adalah faktor pendukung yang sangat baik untuk mendorong orang tua untuk mendaftarkan anak-anak mereka.

Faktor penghambat dari segi guru adalah SPK New Zealand Primary School Jakarta hanya memiliki 3 guru yang mengajar 2 kelas sekaligus karena kekurangan siswa, kelas

berubah menjadi satu kelas, sedangkan SPK New Zealand Primary School Jakarta tidak pendidikan komprehensif. Namun pada kenyataannya SPK New Zealand Primary School Jakarta menerapkan PAKEM dalam proses pembelajarannya. Meski masih ada faktor penghambat, SD School SPK New Zealand Jakarta masih mendapatkan kepercayaan asing dalam penerapan MBS.

## PENUTUP

Berdasarkan semua hasil yang sudah dipaparkan di pembahasan, penerapan manajemen sekolah di SPK New Zealand Primary School Jakarta yang fokus pada pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan siswa, guru dan tenaga administrasi. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan MBS yaitu, komponen manajemen dilaksanakan melalui empat proses manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan. Hal ini sesuai dengan sifat MBS yaitu otonomi, fleksibilitas, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas, transparansi dan akuntabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. (2004). Manajemen berbasis sekolah: konsep, strategi dan implementasi
- Triwiyanto, T. (2015). Pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan untuk penilaian kinerja manajerial kepala sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(1).
- Rakhmawati, I. (2018). Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Dengan Partisipasi Stakeholder Sebagai Variabel Moderasi. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(1), 95-112.
- Amirin, Tatang M., dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Widyastuti, A., Simarmata, J., Meirista, E., Susanti, S. S., Dwiyanto, H., Rosyidah, M., & Wula, P. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Perencanaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2003), h. 1
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Rusdiyanto, R. (2011). *Manajemen pembelajaran out door dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah di SMP Alam Ar-Ridho Semarang* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal pada jalannya proses pendidikan
- Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 50.
- Hayati, H. (2017). *Pengaruh Kepribadian dan Komunikasi Guru terhadap Minat Belajar Siswa SMA Nusantara* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Diannisa, R. D. R. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Di Sd Spk New Zealand School. *SNHRP*, 3, 489-501.
- Muhammad, S., & Rahman, M. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Islam Insan Kamil Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. *Edukasi*, 15(1).
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), h. 131.